

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI SENI KERAJINAN KAYU JATI CEPU

Stefanie Meilisa Wijanto, Bing Bedjo T., Baskoro Banindro
Desain Komikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Diponegoro 2 no 42, Cepu, (Indonesia)
Email: stefanie.meilisa@yahoo.com

Abstrak

Kerajinan kayu jati Blora memiliki ciri khas tersendiri yang terletak pada bentuk/model yang umumnya membulat dan halus, berbeda dengan kerajinan kayu ukir seperti Jepara atau Bali. Hingga saat ini hasil kerajinan kayu jati Cepu di atas belum diformulasikan ke dalam media yang lengkap. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa 5W1H. Perancangan buku fotografi tentang kayu jati menjadi sebuah karya seni ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia. Buku fotografi yang bermaksud untuk mengenalkan kerajinan kayu jati Cepu kepada masyarakat Indonesia.

Kata kunci: buku, fotografi, kota Cepu, kayu jati, hasil kerajinan.

Abstract

Blora's teak woodcraft has their own characteristic in shape or model that commonly round and smooth, different from wood carving in Jepara or Bali. However the wood craft in Cepu hasn't been formulate into a complete media. The analyze of the data are using a qualified classification which is 5W1H. The photographer books about teak which become an art are addressed to Indonesian people. A book that was intended to be addressed to Indonesian people.

Keywords : book's of photography, cepu city, teak, crafts results, indonesian, international.

Pendahuluan

Jati (*Tectona grandis*) adalah sejenis pohon penghasil kayu bermutu tinggi. Pohon besar, berbatang lurus, dapat tumbuh mencapai tinggi 30-40 m. Berdaun besar, yang luruh di musim kemarau. Hutan jati tercatat menyebar di pantai utara Jawa, mulai dari Kerawang hingga ke ujung timur pulau ini. Namun, hutan jati paling banyak menyebar di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu sampai ketinggian 650 meter di atas permukaan laut. Di kedua provinsi ini, hutan jati sering terbentuk secara alami akibat iklim muson yang menimbulkan kebakaran hutan secara berkala. (id.wikipedia.org/wiki/Jati)

Jati Jawa dengan mutu terbaik dihasilkan di daerah tanah perkapuran Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Berdasarkan faktanya kayu jati ini sebenarnya dihasilkan di Blora, Jawa Tengah. Namun seperti perdagangan di daerah – daerah lainnya, kayu jati ini lebih dikenal masyarakat berasal dari Cepu yang merupakan pusat kota. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih beranggapan bahwa kota Cepu lebih berkembang dibandingkan dengan Blora yang merupakan kabupaten dari kota Cepu itu sendiri.

Saat ini, sebagian besar lahan hutan jati di Jawa dikelola oleh Perhutani, sebuah perusahaan umum milik negara di bidang kehutanan. Namun sangat disayangkan apabila kerajinan kayu jati khususnya yang ada di Cepu ini belum dioptimalkan dalam bentuk publikasi secara luas kepada masyarakat. Sementara itu kerajinan kayu jati ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dan menjadi salah satu keunikan dari daerah itu sendiri.

Kayu jati merupakan kayu kelas satu karena kekuatan, keawetan dan keindahannya. Secara teknis, kayu jati memiliki kelas kekuatan I dan kelas keawetan I. Kekuatan pohon dapat diukur berdasarkan berat jenis kayu. Semakin besar berat jenis kayu maka pohon tersebut akan semakin kuat. Sedangkan keawetan pohon diukur berdasarkan ketahanan pohon terhadap organisme yang berbeda serta umur pohon itu sendiri. Semakin tua umur pohon maka daya tahan pohon akan semakin kuat kayu ini sangat tahan terhadap serangan rayap. Meskipun keras dan kuat, kayu jati mudah dipotong dan dikerjakan, sehingga disukai untuk membuat *furniture* dan ukir-ukiran. Kayu yang diampelas halus memiliki permukaan yang licin dan seperti berminyak. Pola-pola lingkaran tahun pada

kayu teras nampak jelas, sehingga menghasilkan gambaran yang indah. (Winawang, par 1-4) Dengan kehalusan tekstur dan keindahan warna kayunya, jati digolongkan sebagai kayu mewah. Kayu jati mengandung semacam minyak dan endapan di dalam sel-sel kayunya, sehingga dapat awet digunakan di tempat terbuka meski tanpa divernis, apalagi bila dipakai di bawah naungan atap. Beberapa jenis produk kerajinan kayu jati berbentuk souvenir unik, cinderamata dan mebel yang digunakan sebagai hiasan rumah, hiasan dinding, dekorasi rumah. Untuk pengerjaan usaha kerajinan ini sebagian menggunakan tangan, dan sebagian pengerjaan menggunakan mesin. Jenis produk tersebut bentuk dan jenisnya sangat variatif dengan jumlah yang relatif banyak. Hingga saat ini hasil kerajinan kayu jati Cepu di atas belum diformulasikan ke dalam media yang lengkap sehingga sangat disayangkan apabila jenis kayu jati tersebut hilang atau diklaim pihak lain. Oleh karena itu saat ini dibutuhkan sebuah media yang tepat yang dapat memajukan kerajinan kayu jati Cepu tersebut. Salah satunya adalah dengan membuat buku fotografi tersebut karena dengan buku fotografi lebih menarik untuk dilihat dan masyarakat lebih cepat memahami tentang kerajinan kayu jati khususnya di Cepu.

+ (dua spasi, 10 pt)

+

Definisi Operasional

Definisi *variable* terkait dengan judul yang diangkat yaitu perancangan buku fotografi seni kerajinan kayu jati Cepu adalah sebagai berikut :

- Seni berasal dari kata *sani* (Sansekerta) yang berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan. Kata tersebut berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. (Hasanah, par.1)
- Fotografi adalah media untuk mengabadikan sesuatu dengan kamera (*Feininger, Andreas*. 1993. Unsur Utama Fotografi. Penerbit : Dahara Prize. Semarang.)
- Jati adalah sejenis pohon penghasil kayu bermutu tinggi (*artikata*, par.1)

Metode Perancangan

Data yang dibutuhkan

Metode pengumpulan data ialah suatu aktifitas atau metode cara berpikir yang dilakukan secara disengaja oleh peneliti dan dilaksanakan secara terancang dan sistematis untuk merancang dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan.

Data Primer

Data primer adalah data yang secara khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang dijalankan. Data primer diperoleh dari sumber pertama, biasanya disebut responden atau kebutuhan riset yang sedang dijalankan. Data primer diperoleh dari sumber pertama, biasanya disebut responden atau

orang yang dijadikan obyek penelitian. Dalam penelitian ini, responden adalah pengolah kayu jati tersebut.

Data Sekunder

- Penelitian Pustaka
Mengambil dari buku yang berhubungan maupun sumber – sumber yang lain dari internet yang sesuai dengan kepentingan perancangan karya.
- Dokumentasi Data
Mengumpulkan data dengan menggunakan referensi gambar yang diambil melalui kamera yang kemudian dijadikan acuan dalam mendesain.

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data ialah suatu aktifitas atau metode cara berpikir yang dilakukan secara disengaja oleh peneliti dan dilaksanakan secara terancang dan sistematis untuk merancang dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan.

Metode Analisis Data

Menggunakan metode analisa 5W1H yaitu :

- What* : Mengangkat kerajinan kayu jati yang ada di kota Cepu
- Why* : Kerajinan kayu jati di kota Cepu belum banyak dikenal masyarakat Indonesia
- Where* : Lokasi hutan jati itu sendiri berada di Blora sementara perdagangan kerajinannya berada di kota Cepu
- When* : Pembuatan perancangan Tugas Akhir ini dilakukan sekitar Januari sampai Juni 2014
- Whom* : Target *audience* ditujukan untuk masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur
- How* : Dengan membuat buku fotografi tentang kerajinan kayu jati khususnya di Cepu

Konsep Perancangan

Perancangan buku fotografi tentang kayu jati menjadi sebuah karya seni ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia. Penjabaran target audience dilakukan berdasarkan empat aspek yaitu :

1. Demografis

Target *audience* dijabarkan melalui spesifikasi umur, jenis kelamin, dll. Target *audience* merupakan laki laki maupun wanita dewasa tanpa rentangan umur tertentu.

2. Geografis

Segmentasi geografis tidak terbagi berdasarkan *variable* geografi dan ditujukan untuk seluruh masyarakat Indonesia.

3. Psikografis

Pembagian target *audience* berdasarkan *variable* psikografis yakni seperti kelas sosial, kepribadian dan gaya hidup. Target *audience* perancangan ini adalah masyarakat dengan strata ekonomi sosial yang beraneka ragam.

4. Behaviour

Pembagian target *audience* jenis ini berdasarkan manfaat yang dicari, tingkat pemakaian.

Batasan Lingkup Perancangan

- a. Objek yang diteliti adalah proses kayu jati menjadi sebuah kerajinan seni di Cepu Jawa Tengah
- b. Media yang dirancang adalah buku fotografi beserta kelengkapannya tentang kerajinan kayu jati
- c. Target perancangan adalah masyarakat Indonesia khususnya wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur
- d. Pesan yang disampaikan melalui buku fotografi ini adalah agar masyarakat lebih mengetahui hasil kerajinan kayu jati

Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak yaitu :

- a. Mahasiswa
Memberikan wawasan tentang proses pengolahan kayu jati melalui buku fotografi
- b. Masyarakat
Dapat lebih mengetahui bahwa Cepu merupakan penghasil kayu jati yang terbaik di Indonesia
- c. Jurusan DKV
Menjadi bahan referensi bagi mahasiswa lainnya

Tinjauan Tentang Fotografi

Pengertian Tentang Fotografi

Fotografi berasal dari kata *photos* yang berarti cahaya dan *Graphos* yang berarti menulis atau melukis. Foto tidak akan jadi tanpa adanya cahaya yang masuk dan terekam di dalam kamera, sebuah karya seni fotografi tidak akan tercipta. Aktivitas berkreasi dengan cahaya tersebut tentunya sangat berhubungan dengan pelakunya dan objek yang akan direkam. Setiap pemotret mempunyai cara pandang yang berbeda tentang kondisi cuaca, pemandangan alam, tumbuhan, kehidupan hewan serta aktivitas manusia ketika melihatnya di balik lensa kamera. Prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya.

Cara memandang atau persepsi inilah yang kemudian direfleksikan lewat bidikan kamera. Hasilnya sebuah

karya foto yang merupakan hasil ide atau konsep dari si pembuat foto adalah bahasa gambar, hasil terakhir dari bentuk tertua komunikasi percetakan. Berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan atau ditulis, ia adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami seluruh dunia. Foto itu dapat dipahami di seluruh dunia, maka bagaimana caranya supaya apa yang diutarakan ialah sesuatu yang bernilai dan mengutarakannya dengan indah. *Andreas Feininger* (1995) pernah menyatakan bahwa kamera hanyalah sebuah alat untuk menghasilkan karya seni. Nilai lebih dari karya seni itu dapat tergantung dari orang yang mengoperasikan kamera tersebut.

(Artikel Dunia Fotografi, par 10)

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam fotografi :

a. Fokus (*focus*)

Focusing ialah kegiatan mengatur ketajaman objek foto, dilakukan dengan memutar ring *focus* pada lensa sehingga terlihat pada jendela bidik objek yang semula kurang jelas menjadi jelas. Foto dikatakan *focus* bila objek terlihat tajam/jelas dan memiliki garis – garis yang tegas (tidak kabur). Pada ring *focus*, terdapat angka – angka yang menunjukkan jarak objek dengan lensa.

(Teknik Dasar Fotografi, par 3)

b. *White Balance*

Kamera digital sekarang ini mempunyai setting *white balance*. Kontrol memungkinkan kamera untuk mengkompensasikan sensornya keberbagai kondisi temperatur cahaya, sehingga sensor kamera dapat merekam warna foto seperti warna yang mata kita lihat. Beberapa sekarang ini sudah dibuat dengan berbagai macam nilai preset untuk *white balance*, seperti *cloudy*, dan *shade*. Setting ini dapat diaplikasikan dengan cepat untuk menghasilkan warna netral. Beberapa kamera terbaru saat ini bahkan juga mempunyai setting manual berdasarkan nilai Kelvin. (Teknik Dasar Fotografi, par 11)

c. Pencahayaannya (*exposure*)

Hal paling penting yang harus diperhatikan dalam melakukan pemotretan adalah unsur pencahayaan. Pencahayaan adalah proses dicahayainya film yang ada di kamera. Dalam hal ini, cahaya yang diterima objek harus cukup sehingga dapat terekam dalam film. Proses pencahayaan (*exposure*) menyangkut perpaduan beberapa hal, yaitu besarnya bukaan diafragma, kecepatan rana dan kepekaan film. Ketiga hal tersebut menentukan keberhasilan fotografer dalam mendapatkan film yang tercahayai normal, yaitu cahaya yang masuk ke film sesuai dengan yang dibutuhkan objek, tidak kelebihan cahaya (*over exposed*) atau kekurangan cahaya (*under exposed*).

(Teknik Dasar Fotografi, par 4)

d. Bukaan Diafragma (*aperture*)

Diafragma berfungsi sebagai jendela pada lensa yang mengendalikan sedikit atau banyaknya

cahaya melewati lensa. Ukuran besar bukaan diafragma dilambangkan dengan f/angka . Angka-angka ini tertera pada lensa : 1,4 ; 2 ; 2,8 ; 4 ; 5,6 ; 8 ; 11 ; 16 ; 22 ; dan seterusnya. Penulisan diafragma ialah $f/1,4$ atau $f/22$. Angka-angka tersebut menunjukkan besar kecilnya bukaan diafragma pada lensa. Bukaan diafragma digunakan untuk menentukan intensitas cahaya yang masuk. Hubungan antara angka dengan bukaan diafragma ialah berbanding terbalik. Semakin besar f/angka , semakin kecil bukaan diafragma, sehingga cahaya yang masuk semakin sedikit. Sebaliknya, semakin kecil f/angka semakin lebar bukaan diafragmanya sehingga cahaya yang masuk semakin banyak.

(Teknik Dasar Fotografi, par 5)

- e. Kecepatan Rana (*shutter speed*)
Kecepatan rana ialah cepat atau lambatnya rana bekerja membuka lalu menutup kembali. *Shutter speed* mengendalikan lama cahaya mengenai film. Cara kerja rana seperti jendela. Rana berada di depan bidang film dan selalu tertutup jika shutter release tidak ditekan, untuk melindungi bidang film dari cahaya. Saat *shutter release* ditekan, maka rana akan membuka dan menutup kembali sehingga cahaya dapat masuk dan menyinari film. Hubungan antara angka dengan kecepatan rana membuka menutup ialah berbanding lurus. Semakin besar angkanya berarti semakin cepat rana membuka dan menutup, maka semakin sedikit cahaya yang masuk. Semakin kecil angkanya, berarti semakin lambat rana membuka dan menutup, maka semakin banyak cahaya yang masuk. (Teknik Dasar Fotografi, par 7)
- f. Kepekaan Film (ISO)
Makin kecil satuan film (semakin rendah ISO), maka film kurang peka cahaya sehingga makin banyak cahaya yang dibutuhkan untuk menyinari film tersebut, sebaliknya semakin tinggi ISO maka film semakin peka cahaya sehingga makin sedikit cahaya yang dibutuhkan untuk menyinari film tersebut. (Teknik Dasar Fotografi, par 10)

Sejarah Fotografi

Perkembangan fotografi di Indonesia selalu berkaitan dan mengalir bersama momentum sosial-politik perjalanan bangsa ini, mulai dari momentum perubahan kebijakan politik kolonial, revolusi kemerdekaan, ledakan ekonomi di awal 1980-an, sampai reformasi 1998. Masuknya fotografi di Indonesia adalah tahun awal dari lahirnya teknologi fotografi, maka kamera yang adapun masih berat dan menggunakan teknologi yang sederhana. Pada tahun 1900an, muncul penemuan kamera yang lebih sederhana dan mudah untuk dibawa kemana-mana sehingga memungkinkan para fotografer untuk melakukan pemotretan *outdoor*.

(Sejarah Fotografi Indonesia, par 2)

Banyak pula tokoh tokoh komersial dalam dunia fotografi yang membawa fotografi itu sendiri menjadi menarik dimata masyarakat luar. Tokoh tokoh tersebut diantaranya adalah

- a. Kassian Cephas adalah jurufoto profesional yang bekerja untuk Sultan Yogyakarta. Putra dari Kartodrono dan Minah, pasangan pribumi ini, lahir di Yogyakarta pada 15 Januari 1845 dengan nama Kassian. Kassian mengambil nama Cephas sebagai nama baptis yang kemudian pada 1889 diresmikan sebagai nama marga. Kassian banyak berkarya selama pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VII. Sultan Hamengkubuwana VII naik tahta pada 13 Agustus 1877, menggantikan ayahnya, Hamengkubuwana VI. Foto pertama yang dapat dibilang sebagai karya Kassian Cephas adalah tentang Barabudur dan berangka tahun 1872.
- b. Andreas Darwis Triadi (lahir: Solo, Jawa Tengah, 15 Oktober 1954) atau lebih dikenal dengan Darwis Triadi adalah seorang ahli fotografer glamor dan fashion senior Indonesia. Darwis Triadi mengembangkan minat fotografinya sejak tahun 1979. Ilmu desain pun turut dipelajari untuk memperkaya kemampuan artistiknya. Karena prestasinya yang terus meningkat, dia diberi kepercayaan untuk menampilkan karyanya pada majalah tahunan Hasselblad yang berskala internasional pada tahun 1990. Dalam kurun waktu bersamaan, ia sempat mempresentasikan slide andalannya dalam acara Photo Kina International Competition di Koln, Jerman. Kompetisi ini digelar dalam rangka "*Hasselblad International Annual*". Setahun kemudian, majalah internasional Vogue memajang karyanya pada artikel spesial tentang Indonesia. Bron Elektronik AG dari Swiss, produsen lampu Broncolor, memilihnya untuk mengisi kalender Broncolor tahun 1997. Darwis akhir-akhir ini sering membuat seminar, dan workshop tentang fotografi. Dia juga telah mendirikan lembaga pendidikan fotografi di Jakarta Selatan.
- c. Ray Bachtar Dradjat, lahir di Bandung thn 1959, dengan latar belakang Desain Grafis ITB, dikenal sebagai seniman foto multimedia yang mahir berfotomontase. Tahun 2008 adalah 23 tahun kiprahnya di dunia fotografi; 7 tahun menjadi fotografer di media terkemuka di Indonesia seperti majalah Femina, Gadis, Jakarta-jakarta, TIARA, Fotomedia, dan 13 tahun menjadi fotografer komersial.

Tinjauan Tentang Buku Fotografi

Pengertian Buku Fotografi

Buku Fotografi digunakan sebagai salah satu sarana agar masyarakat dapat mengetahui secara nyata dan

lebih jelas mengenai sebuah produk tertentu ataupun hasil hasil produksi . Dengan menggunakan buku fotografi masyarakat tentu lebih tertarik dengan objek tersebut. Namun ini juga ditentukan dengan cara pengambilan gambar baik secara penampilan ataupun sudut pengambilan gambar sehingga gambar menjadi menarik .

Buku fotografi yang baik juga ditentukan melalui penataan gambar pada buku sehingga gambar dapat lebih terlihat jelas dan tidak membosankan. Buku fotografi ini juga dapat menjadi salah satu media atau sarana pempublikasian yang banyak diminati masyarakat. Bila dilihat faktanya, tidak semua orang senang untuk membaca atau pun melihat tulisan. Sebagian orang cenderung lebih bisa menangkap arti atau maksud yang ditujukan melalui gambar atau objek nyata yang bisa dilihat langsung oleh mata. Buku fotografi ini bukan semata mata tentang pengambilan gambar saja, namun itu berdampak pada penataan gambar di buku. Jika penataan gambar dibuku dinilai kurang menarik dimata masyarakat maka sebgas apapun gambar yang diambil akan mengurangi minat masyarakat untuk membaca buku tersebut dan sebaliknya.

Tinjauan Tentang Cepu

Cepu, sebuah kecamatan yang mempunyai luas 49,15 Km² merupakan salah satu dari 16 kecamatan di Kabupaten Blora dengan total penduduk mencapai 75.000 orang. Kecamatan ini terkenal karena terdapat kandungan minyak di dalam buminya. Lokasinya terletak di tepi Sungai Bengawan Solo yang memisahkan Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Meski hanya sebagai kecamatan, namun gerak dan dinamika kota ini lebih terasa daripada kota Blora sendiri. Hal ini dikarenakan banyaknya aktifitas bisnis, perdagangan dan transportasi yang digerakkan dari kota ini.

Penduduk Cepu sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sedangkan sisanya sebagai wiraswasta, Pegawai Negeri, karyawan BUMN (Badan Usaha Milik Negara), dan peserta Pusklat Migas yang datang dari Sabang sampai Merauke. Kegiatan perekonomian Cepu juga tidak lepas dari pengaruh instansi atau perusahaan minyak dan gas bumi yang merupakan ciri dari kota Cepu sebagai kota minyak dan masih banyak lagi termasuk industri kecil lainnya seperti kerajinan kayu jati, karena sebelum adanya instansi atau perusahaan minyak dan gas bumi pengusaha kayu jati lebih dahulu berkembang di daerah Cepu. (Sekilas Cepu, par 2)

Tinjauan Tentang Kerajinan Kayu Jati Hasil Kerajinan Kayu Jati

Kabupaten Blora separuh wilayahnya merupakan kawasan hutan jati, dengan potensi kayu jati yang

cukup besar, banyak terdapat kerajinan jati seperti souvenir jati dan *furniture* kayu jati. Kerajinan tersebut sudah memenuhi permintaan hingga ke luar negeri, baik itu dilakukan oleh pengrajin sendiri maupun lewat bantuan pemerintah kabupaten. Usaha kerajinan kayu jati yang meliputi souvenir, mebel dan kusen tersebut boleh dibilang berkembang cukup pesat. Mengingat bahwa setengah dari wilayah kabupaten Blora terdiri dari hutan jati maka kerajinan tangan kayu jati ini tidak akan kekurangan bahan baku.

Beberapa jenis produk *souvenir* dan *furniture* seperti kursi tamu, meja makan, kursi taman dan buffet minimalis yang dihasilkan kerajinan jati dari Blora telah banyak menghiasi rumah penduduk kota besar dalam negeri bahkan sudah banyak permintaan dari luar negeri. Agar tidak kalah bersaing dengan produk kerajinan lainnya, kreatifitas dari pengrajin selalu dikembangkan agar si masa datang produk kerajinan yang dihasilkan tidak monoton melainkan menjadi lebih menarik khususnya bagi konsumen luar negeri. Kerajinan jati Cepu itu sendiri memiliki ciri khas tersendiri yang terletak pada bentuk atau model yang umumnya membulat dan halus, berbeda dengan kerajinan kayu ukir seperti Jepara dan Bali.

Analisis Data

- What : objek yang diambil adalah buku fotografi dengan objek kerajinan kayu jati.
- Who : target dari pembuatan fotografi ini adalah masyarakat pecinta hasil kerajinan kayu jati di Jawa Tengah dan Jawa Timur sehingga pengenalan kerajinan kayu jati Cepu ini akan tersebar luas pada masyarakat di Indonesia. Ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa hasil kerajinan kayu jati ini mampu menembus pasar international dengan keunikan dan keindahan ukirannya.
- Where : penelitian ini dilakukan di Cepu Jawa Tengah
- When : proyek dilaksanakan pada bulan April 2014.
- Why : pembuatan fotografi ini ditujukan agar masyarakat lebih memahami dan mengenal lebih jelas tentang kerajinan kayu jati ini. Tentunya ini berpengaruh pada cara pengambilan gambar yang sesuai dan menarik.
- How : direncanakan seluruh permasalahan di atas akan di cover melalui perancangan buku fotografi.

Kesimpulan Analisis Data

Agar informasi tentang kerajinan hasil olahan kayu jati ini tersebar lebih luas maka penyusunan buku

fotografi kerajinan kayu jati ini lebih dengan *focus* dan komunikatif.

Konsep Kreatif

Tujuan Kreatif

Agar masyarakat lebih mengenal akan kerajinan kayu jati yang khas di Cepu. Tentu setiap masyarakat mempunyai caranya sendiri sendiri dalam mengenal dan memahami suatu karya atau kerajinan. Ada masyarakat memandang suatu kerajinan dari sudut pandang cara pembuatan, hasil dari kayu jati itu sendiri, kualitas dari kayu jati, serta bagaimana hasil dari kayu jati ini ditampilkan. Dalam hal ini semua disatukan dalam sebuah buku fotografi. Di dalam buku ini ditampilkan semua karya hasil dari kayu jati tersebut dalam segala sudut pandang tersebut. Dengan begitu maka masyarakat akan lebih jelas dan lebih tertarik untuk membaca dan memahami serta mengenal kerajinan tersebut.

Terkadang masyarakat lebih ingin melihat secara langsung bagaimana bentuk kerajinan tersebut dari pada harus membaca sebuah artikel tentang kerajinan itu, tetapi itu kembali lagi kepada orang itu sendiri. Objek yang terlihat lebih jelas seperti halnya gambar ataupun foto terasa lebih menarik dan mengesankan bagi para pembaca, terlebih para penggemar fotografi. Namun ini juga tergantung dari bagaimana fotografer mengambil gambar. Apakah gambar tersebut diambil dari sudut yang benar dan akhirnya bisa menciptakan suatu gambaran yang bagus atau tidak. Bagaimana suatu objek yang sederhana seperti halnya kerajinan itu bisa menjadi menarik dalam kaca kamera. Jika fotografer bisa mengambil objek tersebut secara tepat maka pembuatan buku fotografi ini akan menjadi sukses dan akan banyak diminati masyarakat.

Strategi Kreatif

What To Say

Kesan menarik dan tidak membosankan biasanya selalu akan banyak diminati orang. Dengan begitu bagi setiap orang yang membaca akan menjadi tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang kerajinan kayu jati ini. Sehingga ini bisa mendorong ketenaran kota Cepu itu sendiri dan memajukan nilai nilai dari kekhasan kota itu.

Bagaimana buku fotografi itu sendiri dapat memberikan kesan yang baik setelah orang membaca buku itu. Apakah para pembaca akan merasa ingin tahu lebih mendalam setelah membaca buku tersebut. Itu semua tergantung bagaimana pembuat buku fotografi ini dapat memasukkan objek gambar yang menarik dengan tatanan yang menarik pula.

How To Say

Agar isi buku fotografi dapat dicerna dengan jelas, maka buku fotografi ini akan disampaikan dengan pendekatan :

- a. Tema Foto

Tema perancangan dari buku fotografi ini adalah mempromosikan tentang kerajinan kayu jati yang ada di Cepu kepada masyarakat luas.

- b. Konsep Penyajian

Gaya desain yang digunakan adalah dengan gaya *simplicity* sehingga *audience* terpusat pada foto yang akan diambil adalah dengan menggunakan warna natural dari objek itu sendiri dan mendominasi ilustrasi foto yang akan disajikan. Tetapi akan ada beberapa foto yang menggunakan variasi warna lainnya dengan tujuan untuk lebih menampilkan maksud yang ingin disampaikan melalui foto tersebut.

- c. Judul Buku

Title : Kayu Jati, Kerajinan Unik di Cepu

Sajian isi buku : Keunikan kerajinan kayu jati di Cepu

- d. Target Audience

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan tingkat perekonomian menengah ke atas dikarenakan masyarakat tersebut sangat sesuai dengan apa yang diangkat dari perancangan ini.

- e. Lokasi

Kerajinan yang tersebar di seluruh kota Cepu.

- f. Properti

Jenis – jenis / macam – macam kerajinan hasil olahan kayu jati.

- g. Teknik pemotretan

Pengambilan foto menggunakan DSLR Canon EOS 550D

- h. Teknik editing

Cropping, brightness, colouring, editing

Program Pemotretan

Planning & Time Table

- *Planning*

Pemotretan akan dilakukan di desa Jepon, Cepu dan akan dilakukan antara pertengahan atau akhir bulan Maret.

Tabel 3.1 Rencana kegiatan bulan januari dan februari

No	Keterangan	Januari				Februari			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Mencari tema		v						
2	Mencari informasi kerajinan kayu jati			v	v				

3	Survey lokasi di Cepu					V			
---	-----------------------	--	--	--	--	---	--	--	--

Tabel 3.2 Rencana kegiatan bulan maret dan april

No	Keterangan	Maret				April			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pemotretan tahap I				V				
2	Pemotretan tahap II					V			
3	Pemotretan tahap III						V		
4	Editing						V	V	V

Gambar / Foto



Gambar 4.1 Hasil foto 1



Gambar 4.2 Hasil foto 2



Gambar 4.3 Hasil foto 3



Gambar 4.4 Hasil foto 4



Gambar 4.5 Hasil foto 5



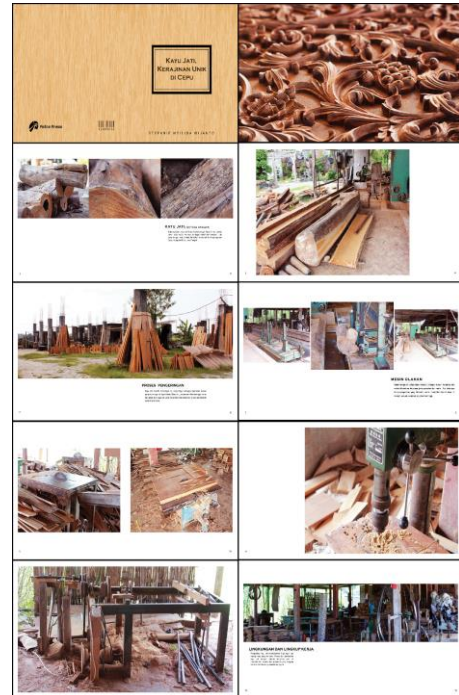
Gambar 4.6 Hasil foto 6



Gambar 4.7 Hasil foto 7



Gambar 4.8 Hasil foto 8



Gambar 4.9 Hasil foto 9



Gambar 4.10 Hasil foto 10



Gambar 4.11 Hasil foto 11



Gambar 4.12 Hasil foto 12



Gambar 4.13 Hasil foto 13



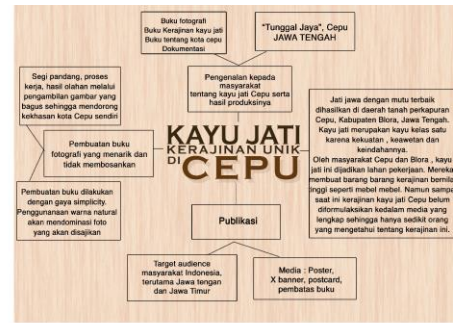
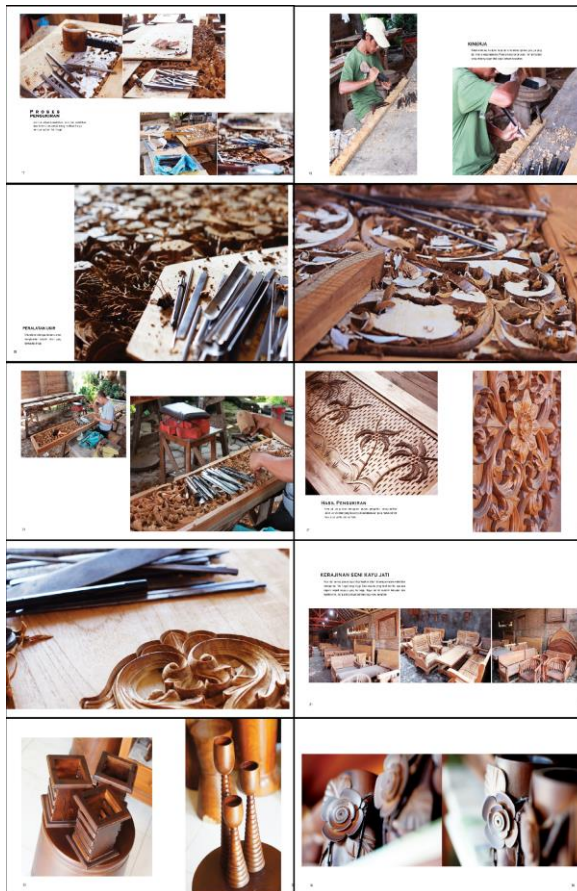
Gambar 4.14 Hasil foto 14



Gambar 4.15 Hasil foto 15



Gambar 4.16 Hasil foto 16



Gambar 4.20 Mind mapping



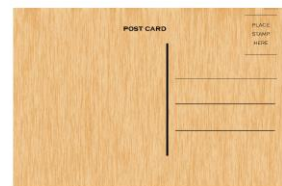
Gambar 4.21 Postcard 1



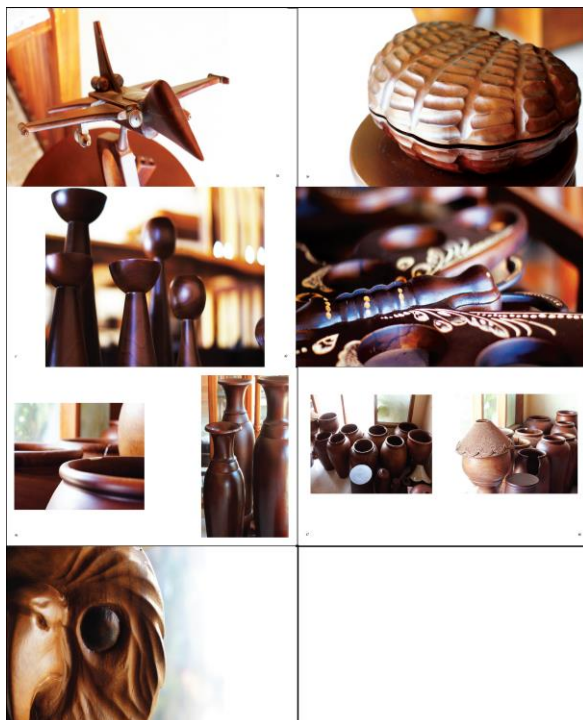
Gambar 4.22 Postcard 2



Gambar 4.23 Postcard 3



Gambar 4.24 Postcard bagian dalam



Gambar 4.25 Poster



Gambar 4.26 Pembatas buku 1

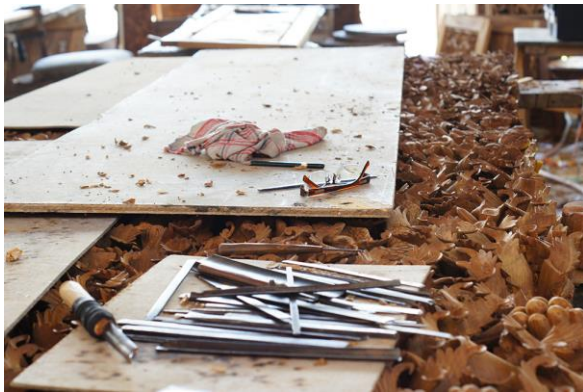


Gambar 4.27 Pembatas buku 2



Gambar 4.28 Pembatas buku 3





Jati (*Tectona grandis*) adalah sejenis pohon penghasil kayu bermutu tinggi. Pohon besar, berbatang lurus, dapat tumbuh mencapai tinggi 30-40 m. Berdaun besar, yang luruh di musim kemarau. Hutan jati tercatat menyebar di pantai utara Jawa, mulai dari Kerawang hingga ke ujung timur pulau ini. Namun, hutan jati paling banyak menyebar di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu sampai ketinggian 650 meter di atas permukaan laut. Di kedua provinsi ini, hutan jati sering terbentuk secara alami akibat iklim muson yang menimbulkan kebakaran hutan secara berkala. ("Wikipedia, *the free encyclopedia*", par 1). Kerajinan kayu jati Blora memiliki ciri khas tersendiri yang terletak pada bentuk/model yang umumnya membulat dan halus, berbeda dengan kerajinan kayu ukir seperti Jepara atau Bali. Dalam pengerjaannya untuk membuat produk ini dilakukan dengan cara membubut potongan kayu jati dengan menggunakan mesin bubut sehingga menghasilkan bentuk lekuk dan alur sesuai seni, model, dan ukuran yang diinginkan. Agar mendapatkan warna kopi atau coklat tua, kebanyakan digunakan cara *finishing* tradisional yaitu dengan pelitur. Namun selain *final touch* dengan pelitur terkadang juga digunakan teknik lainnya seperti pengecatan semprot (sepet) dengan melamix, dengan ditambahkan ukiran motif *simple* atau sederhana dengan menggunakan pahat atau seni cukit akan menghasilkan produk yang hasilnya lebih memiliki seni yang tinggi. (Winawang, par 1-4).

Seni berasal dari kata sani (Sansekerta) yang berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan. Kata tersebut berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. (Hasanah, par.1)

Fotografi adalah media untuk mengabadikan sesuatu dengan kamera (*Feininger, Andreas*. 1993. Unsur Utama Fotografi. Penerbit : Dahara Prize. Semarang.) Nilai lebih dari karya seni itu dapat tergantung dari orang yang mengoperasikan kamera tersebut.

(Artikel Dunia Fotografi, par 10).

Fokus (*focus*) *Focusing* ialah kegiatan mengatur ketajaman objek foto, dilakukan dengan memutar ring *focus* pada lensa sehingga terlihat pada jendela bidik objek yang semula kurang jelas menjadi jelas. Foto dikatakan focus bila objek terlihat tajam/jelas dan memiliki garis – garis yang tegas (tidak kabur). Pada ring *focus*, terdapat angka – angka yang menunjukkan jarak objek dengan lensa. (Teknik Dasar Fotografi, par 3). *White Balance* : Kamera digital sekarang ini mempunyai setting *white balance*. Kontrol memungkinkan kamera untuk mengkompensasikan sensornya keberbagai kondisi temperatur cahaya, sehingga sensor kamera dapat merekam warna foto seperti warna yang mata kita lihat. Beberapa sekarang ini sudah dibuat dengan berbagai macam nilai preset untuk *white balance*, seperti *cloudy*, dan *shade*. Setting ini dapat diaplikasikan dengan cepat untuk menghasilkan warna netral. Beberapa kamera terbaru saat ini bahkan juga mempunyai setting manual berdasarkan nilai Kelvin. (Teknik Dasar Fotografi,

par 11). Pencahayaannya (*exposure*) : Hal paling penting yang harus diperhatikan dalam melakukan pemotretan adalah unsur pencahayaannya. Pencahayaannya adalah proses dicahayainya film yang ada di kamera. Dalam hal ini, cahaya yang diterima objek harus cukup sehingga dapat terekam dalam film. Proses pencahayaannya (*exposure*) menyangkut perpaduan beberapa hal, yaitu besarnya bukaan diafragma, kecepatan rana dan kepekaan film. Ketiga hal tersebut menentukan keberhasilan fotografer dalam mendapatkan film yang tercahayai normal, yaitu cahaya yang masuk ke film sesuai dengan yang dibutuhkan objek, tidak kelebihan cahaya (*over exposed*) atau kekurangan cahaya (*under exposed*).

(Teknik Dasar Fotografi, par 4). Bukaan Diafragma (*aperture*) : Diafragma berfungsi sebagai jendela pada lensa yang mengendalikan sedikit atau banyaknya cahaya melewati lensa. Ukuran besar bukaan diafragma dilambangkan dengan f/angka. Angka-angka ini tertera pada lensa : 1,4 ; 2 ; 2,8 ; 4 ; 5,6 ; 8 ; 11 ; 16 ; 22 ; dan seterusnya. Penulisan diafragma ialah f/1,4 atau f/22. Angka-angka tersebut menunjukkan besar kecilnya bukaan diafragma pada lensa. Bukaan diafragma digunakan untuk menentukan intensitas cahaya yang masuk. Hubungan antara angka dengan bukaan diafragma ialah berbanding terbalik. Semakin besar f/angka, semakin kecil bukaan diafragma, sehingga cahaya yang masuk semakin sedikit. Sebaliknya, semakin kecil f/angka semakin lebar bukaan diafragmanya sehingga cahaya yang masuk semakin banyak.

(Teknik Dasar Fotografi, par 5)

Kecepatan Rana (*shutter speed*) : Kecepatan rana ialah cepat atau lambat rana bekerja membuka lalu menutup kembali. *Shutter speed* mengendalikan lama cahaya mengenai film. Cara kerja rana seperti jendela. Rana berada di depan bidang film dan selalu tertutup jika shutter release tidak ditekan, untuk melindungi bidang film dari cahaya. Saat *shutter release* ditekan, maka rana akan membuka dan menutup kembali sehingga cahaya dapat masuk dan menyinari film. Hubungan antara angka dengan kecepatan rana membuka menutup ialah berbanding lurus. Semakin besar angkanya berarti semakin cepat rana membuka dan menutup, maka semakin sedikit cahaya yang masuk. Semakin kecil angkanya, berarti semakin lambat rana membuka dan menutup, maka semakin banyak cahaya yang masuk. (Teknik Dasar Fotografi, par 7). Kepekaan Film (ISO) : Makin kecil satuan film (semakin rendah ISO), maka film kurang peka cahaya sehingga makin banyak cahaya yang dibutuhkan untuk menyinari film tersebut, sebaliknya semakin tinggi ISO maka film semakin peka cahaya sehingga makin sedikit cahaya yang dibutuhkan untuk menyinari film tersebut. (Teknik Dasar Fotografi, par 10). Cepu sebagai kota minyak dan masih banyak lagi termasuk industri kecil lainnya seperti kerajinan kayu jati, karena sebelum adanya instansi atau perusahaan minyak dan gas bumi pengusaha kayu jati lebih dahulu berkembang di daerah Cepu. (Sekilas

Cepu, par 2).

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan tepat waktu. Penyusunan tugas akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan mata tugas akhir pada semester delapan jurusan Desain Komunikasi Visual. Dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, baik dari masa awal pencarian masalah sampai pada penyusunan laporan tugas akhir ini, maka laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu ucapan terima kasih ini ditujukan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa , karena atas bimbingan dan rahmatNya , saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu.
2. DR. Drs. Bing Bedjo, M.SI, Drs. Baskoro, M.Sn Selaku asisten dosen yang membimbing penulis selama proses pengerjaan tugas akhir dari awal hingga pada akhir.
3. Kedua orang tua dan saudara saudara dengan dukungan baik material dan spiritual yang selalu diberikan.
4. Bpk.Kokoh selaku pemilik toko Tunggal Jaya yang merupakan narasumber dalam proses kelancaran pencarian data.
5. Kevin Ferdinand, Christy Violita, Denny Setiawan, Esther Priscilla, Josephine Angelia, yang telah banyak membantu dan mendukung dalam pembuatan tugas akhir ini.
6. Rekan – rekan DKV, yang dapat saling mendukung selama proses pengerjaan tugas akhir.

Dalam laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan pembaca dapat memberikan segala masukan yang diberikan baik itu saran maupun kritik yang baik untuk membangun atau tidak. Akhir kata , semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan saudara saudara semua. Dan semoga laporan dapat bermafaat. Terima kasih.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

Abdi, Yuyung. *Photography From My Eyes*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2012.
Feininger, Andreas. *Unsur Utama Fotografi*. Semarang. Penerbit : Dahara Prize, 1993.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:

Adimas. “Sekilas Cepu”. *Cepu Telecenter*. 2010. 24. Maret 2014

<<http://ceputelecenter.wordpress.com/sekilas-cepu/>>
Hartono , Danu Poetra. “Tokoh Fotografi Komersial Indonesia”. *Danu Poetra Hartono*. 2013. 24 Maret 2014.
<<http://danupoetrahartono.blogspot.com/2013/05/toko-h-fotografer-komersial-Indonesia.html>>
Hilman , Abdul Hapiz. “Sejarah Fotografi Indonesia”. *Rhytmvision*. 2009. 26 Maret 2014.
<<http://rhytmvision.blogspot.com/2009/02/makalah-perkembangan-fotografi-di.html>>
Muklas, Dedi. “Artikel Dunia Fotografi”. 2011. *Scribd*. 25 Maret 2014.
<http://www.scribd.com/doc/71517984/Artikel-Dunia_Fotografi>
“Teknik Dasar Fotografi”. 2011. *Themaster*. 26 Maret 2014.
< <http://www.themaster.web.id/read/20110325/teknik-dasar-fotografi>>
Winawang, Pritjohan Agung. “Kerajinan Kayu Jati Blora”. *Pritjohan*. 2012. 5 Maret 2014.
<<http://www.notepedia.info/2013/08/pengertian-seni-serta-penjasannya.html>>